

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh manajer keuangan dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal, yaitu suatu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang, saham preferen dan saham biasa yang harus digunakan oleh perusahaan. Manajer harus mampu menghimpun dana baik yang bersumber dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan secara efisien.

Pada dasarnya perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan bisnisnya yang dapat berasal dari utang maupun ekuitas. Bambang Riyanto (2010: 209) menyatakan bahwa pemenuhan dana tersebut berasal dari sumber intern (*internal source*) maupun dari sumber ekstern (*external source*). Dana yang berasal dari sumber intern adalah dana yang terbentuk atau dihasilkan oleh perusahaan sendiri yaitu laba ditahan (*retained earnings*) dan depresiasi (*depreciations*). Sedangkan dana yang diperoleh dari sumber eksternal adalah dana yang berasal dari kreditur, pemilik dan pengambil bagian dalam perusahaan. Modal dari kreditur merupakan utang bagi perusahaan yang bersangkutan yang sering disebut sebagai modal asing. Oleh karena itu setiap manajer keuangan perlu menentukan keputusan struktur modal yaitu berkaitan dengan penetapan apakah kebutuhan dana perusahaan dipenuhi dengan modal sendiri atau modal asing.

Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena tinggi rendahnya struktur modal suatu perusahaan akan mencerminkan bagaimana posisi *financial* perusahaan tersebut. Manajer keuangan dituntut untuk mampu menciptakan struktur modal yang optimal dengan cara menghimpun dana dari dalam maupun luar perusahaan secara efisien, yang berarti bahwa keputusan manajer mampu meminimalisir biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan atau dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Biaya modal yang timbul merupakan suatu konsekuensi langsung dari keputusan yang diambil.

Irham Fahmi (2012: 182) menyatakan bahwa struktur modal dapat diukur dengan tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin besar DER maka semakin besar pula resiko yang harus dihadapi perusahaan, karena pemakaian hutang sebagai sumber pendanaan jauh lebih besar daripada modal sendiri.

Bambang Riyanto (2010: 23) menyatakan bahwa terdapat pedoman struktur modal, salah satunya yaitu pedoman struktur modal vertikal. Pedoman struktur modal vertikal memberikan batas rasio yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan mengenai besarnya modal pinjaman atau hutang dengan besarnya jumlah modal sendiri. Berdasarkan anggapan bahwa pembelanjaan yang sehat itu awalnya harus dibangun atas dasar modal sendiri, maka pedoman struktur modal tersebut menetapkan bahwa besarnya jumlah modal pinjaman atau hutang dalam suatu perusahaan dalam keadaan bagaimanapun tidak boleh melebihi besarnya jumlah modal sendiri. Koefisien utang, yaitu angka perbandingan antara jumlah modal asing atau utang dengan modal sendiri tidak boleh melebihi 1:1. Pada intinya, struktur modal yang optimal harus mengutamakan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya mendanai usahanya dengan modal sendiri.

Banyak fenomena yang berkaitan dengan struktur modal antara lain yang dialami oleh PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Perusahaan perkebunan kelapa sawit grup Bakrie, PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) mengaku masih memiliki catatan utang dalam bentuk mata uang dolar Amerika Serikat (AS). Saat ini, total utang perseroan mencapai US\$ 700 juta yang terdiri dari pinjaman dari Bank Mandiri dan Credit Suisse sebesar US\$ 400 juta, dan sisanya utang untuk biaya perkebunan. Demikian dikatakan Direktur UNSP Andi W. Setianto usai Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan dan Luar Biasa yang digelar perseroan di Hotel JS Luwansa, Kuningan, Jakarta, Kamis (25/6/2015). "Utang kita US\$ 400 juta, itu Bank Mandiri dan Credit Suisse, yang US\$ 300 juta utang untuk kebun, jadi total US\$ 700 juta," sebut dia. Andi mengungkapkan, meskipun belum ada utang yang akan jatuh tempo, perseroan perlu mencari cara untuk melunasi utang-utangnya itu. "Jatuh tempo dalam waktu dekat tidak ada. 2017 paling cepat," katanya. Untuk diketahui, Bakrie Sumatera mencatat rugi bersih sebesar Rp 90,24 miliar di triwulan I-2015. Padahal, di periode yang sama tahun sebelumnya perseroan masih mencetak laba bersih sebesar Rp 406,214 miliar. Laba per saham juga ikut turun dari Rp 21,64 per saham menjadi Rp 2,34 per saham. Pencatatan kinerja yang rugi tersebut disebabkan beban usaha perseroan yang naik dari Rp 91,957 miliar menjadi Rp 98,052 miliar di triwulan I-2015. Beban keuangan juga tercatat naik dari Rp 96,386 miliar menjadi Rp 133,224 miliar di triwulan I-2015. Sementara itu, angka penjualan perseroan turun 14,8% dari Rp 659,213 miliar menjadi hanya Rp 511,119 miliar di triwulan I-2015. (www.finance.detik.com)

**Tabel 1.1**

***Debt to Equity Ratio* Perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk  
di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012–2015**

Tahun	Total Liabilities	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio</i>
2012	Rp11.068.929.244	Rp7.914.402.808	139,8%
2013	Rp13.175.070.059	Rp4.845.570.431	271,9%
2014	Rp13.329.936.336	Rp4.120.453.140	323,5%
2015	Rp13.569.811.257	Rp3.356.805.612	404,2%
Rata-rata			284,9%

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) [diolah]

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk mendanai usahanya dari modal asing atau pinjaman. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) empat tahun tersebut menunjukkan angka di atas 100%. Di mana pada empat tahun memiliki rata-rata DER sebesar 284,9%, menyatakan bahwa untuk tiap-tiap Rp1 pendanaan ekuitas terdapat Rp2,489 pendanaan dari kreditur atau hutang. Jika dilihat rata-ratanya, dari tahun 2012 hingga 2015 yang memiliki kontribusi terbesar pada nilai DER adalah tahun 2015 di mana nilai yang dihasilkan pada tahun tersebut mencapai 404,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk tiap-tiap Rp1 pendanaan ekuitas terdapat Rp4,042 pendanaan dari kreditur atau hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri supaya beban tidak terlalu tinggi.

Adapun fenomena di atas terjadi disebabkan oleh utang yang dimiliki perusahaan grup Bakrie dari tahun 2012 yaitu sebagai berikut. Lembaga analis independen Kata Data mencatat, utang 10 perusahaan yang terafiliasi dengan Bakrie Brothers sudah menumpuk sangat tinggi. Direktur Eksekutif Kata Data, Metta Dharmasaputra, membeberkan, utang rupiah 10 perusahaan grup Bakrie hingga kuartal I-2012 mencapai Rp 21,4 triliun dengan

utang jatuh tempo pada tahun ini sebesar Rp 7,1 triliun. Adapun utang dalam dollar AS mencapai US\$5,7 miliar dan jatuh tempo tahun ini sebesar US\$ 275 juta. "Kalau mau melunasi utang-utangnya, grup Bakrie hanya memiliki satu cara, yaitu menjual aset-asetnya," kata Metta, Selasa (9/10). Menurut laporan keuangan kuartal I-2012, ada tiga perusahaan Bakrie dengan utang terbesar, yakni Bakrie and Brothers Tbk (BNBR) dengan total utang Rp 8,6 triliun dan total jatuh tempo 2012 Rp 2,3 triliun. PT Bumi Resources Tbk (BUMI) tercatat berutang US\$ 3,69 miliar dengan total jatuh tempo pada 2012 US\$ 62 juta. PT Bumi Resources Mineral Tbk (BRMS) berutang US\$ 295 juta dengan total jatuh tempo US\$ 12 juta. ([www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id))

Fenomena lain yang membahas struktur modal yaitu perusahaan yang termasuk dalam sub sektor telekomunikasi sebagai berikut. PT XL Axiata Tbk (EXCL) akan membiayai kembali atau *refinancing* utang di semester II tahun ini. EXCL berencana *refinancing* utang Rp 1,7 triliun. "Kami akan mencari sumber pendanaan baru," ucap Mohamed Adlan, Direktur Keuangan EXCL, usai rapat umum pemegang saham (RUPS), Selasa (22/4). Adlan mengaku, EXCL mulai menjajaki pinjaman ke beberapa bank. Sampai akhir 2013, EXCL memiliki utang Rp 24,97 triliun. Akibatnya, rasio utang terhadap modal alias *debt to equity ratio* (DER) EXCL mencapai 1,63 kali. EXCL juga telah mendapat utang baru di awal 2014. Total pinjaman yang diraih US\$ 1 miliar. Pinjaman tersebut sebagian besar untuk membiayai akuisisi PT Axis Telekom US\$ 865 juta. Adlan menambahkan, akibat aksi akuisisi dan merger Axis, keuntungan XL akan menurun. Direktur Utama EXCL Hasnul Suhaimi memperkirakan, laba bersih EXCL akan tertekan paling tidak hingga dua tahun ke depan. Namun, ia yakin, pendapatan EXCL masih akan tumbuh belasan persen. Pendapatan XL di akhir tahun lalu naik 1,4% menjadi Rp 21,26 triliun. Sedangkan, laba bersih EXCL sepanjang tahun lalu anjlok 62,68% menjadi Rp 1,03 triliun. Pemicunya adalah beban selisih kurs yang menjulang.

Meski demikian, XL masih membagikan dividen untuk tahun buku 2013. Hasil rapat umum pemegang saham EXCL kemarin menyetujui XL membagi dividen Rp 64 per saham, atau setara Rp 309,6 miliar. Angka tersebut setara dengan *payout ratio* 30% dari laba bersih di 2013. Jika dibandingkan dengan tahun lalu, dividen EXCL memang turun 52,59%. Sebelumnya, EXCL memberikan dividen Rp 135 per saham. Kemarin, harga saham EXCL naik 1,11% menjadi Rp 5.000 per saham. Ini artinya, imbal hasil dividen EXCL hanya 1,28%. Saat ini, XL juga sedang berupaya menjual aset. Manajemen mengaku akan menjual menara BTS milik XL 7.000 unit dan 1.600 unit menara milik Axis. Hasnul bilang, sudah ada pembicaraan dengan beberapa perusahaan menara namun belum sepakat. "Kami akan memberitahu kalau sudah siap, ya," ujar dia. (m.kontan.co.id)

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan dividen yang diteliti oleh Mirna (2008), Joni (2010), Siregar (2005), Rahmadian (2014), Ince dan Owers (2009).
2. Profitabilitas yang diteliti oleh Mirna (2008), Joni (2010), Herman (2009), Farah (2010), Friska (2011), Rista (2011), Dessy (2013), Pancawati (2012), M. Sienly (2008), Cahyani (2013), Rahmadian (2014), Ooi (1997), Saidi (2004).
3. Pertumbuhan penjualan yang diteliti oleh Mirna (2008), Rista (2011), Dessy (2013).
4. Pertumbuhan aktiva yang diteliti oleh Mirna (2008), Joni (2010), Farah (2010), Friska (2011), Pancawati (2012), Saidi (2004).
5. Ukuran perusahaan (*size*) yang diteliti oleh Joni (2010), Farah (2010), Friska (2011), Dessy (2013), M. Sienly (2008), Cahyani (2013), Rahmadian (2014), Saidi (2004).

6. Risiko bisnis yang diteliti oleh Joni (2010), Friska (2011), Cahyani (2013), Saidi (2004).
7. Struktur aktiva yang diteliti oleh Joni (2010), Rista (2011), Dessy (2013), Pancawati (2012), M. Sienly (2008).
8. *Long term debt* yang diteliti oleh Herman (2009).
9. Defisit pendanaan internal yang diteliti oleh Herman (2009).
10. *Tangibility* yang diteliti oleh Farah (2010).
11. *Liquidity* yang diteliti oleh Farah (2010), M. Sienly (2008), Rahmadian (2014).
12. *Non-debt tax shield* yang diteliti oleh Farah (2010), Dessy (2013).
13. *Age* yang diteliti oleh Farah (2010).
14. *Investement* yang diteliti oleh Farah (2010), Siregar (2005).
15. *Time interest earned* yang diteliti oleh Friska (2011).
16. *Free cash flow* yang diteliti oleh Pancawati (2012).
17. Laba ditahan yang diteliti oleh Pancawati (2012).
18. Kepemilikan manajerial yang diteliti oleh Pancawati (2012), Cahyani (2013), Saidi (2004).
19. *Growth opportunity* yang diteliti oleh Cahyani (2013), Rahmadian (2014).
20. Agunan yang diteliti oleh Rahmadian (2014).

**Tabel 1.2**  
**Tabel Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Tahun	Kebijakan Deviden	Profitabilitas	Pertumbuhan Penjualan	Pertumbuhan aktiva	Size	Risiko Bisnis	Struktur Aktiva	Long term debt	Defisit pendanaan internal	Tangibility	Liquidity	Non-Debt Tax Shield	Age	Investment	Time Interest Earned	Free cash Flow	Laba Ditahan	Kepemilikan Manajerial	Growth Opportunity	Agunan
1.	Mirna	2008	✓	✓	X	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Joni	2010	X	✓	-	✓	X	X	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Herman	2009	-	✓	-	-	-	-	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Farah	2010	-	✓	✓	✓	X	-	-	-	-	X	✓	X	X	X	-	-	-	-	-	-
5.	Friska	2011	-	✓	-	✓	X	X	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	-
6.	Rista	2011	-	✓	✓	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Dessy	2013	-	✓	X	✓	-	-	X	-	-	-	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Pancawati	2012	-	✓	-	✓	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	✓	X	-	-
9.	M. Sienly	2008	-	✓	-	-	X	-	X	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	Siregar	2005	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	-
11.	Cahyani	2013	-	✓	-	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	X	✓	-
12.	Rahmadian	2014	✓	✓	-	-	X	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	✓	✓
13.	Ooi	1997	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14.	Saidi	2004	-	✓	-	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-
15.	Ince dan Owers	2009	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan : ✓ = Berpengaruh

X = Tidak berpengaruh

- = Tidak diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi yang dilakukan oleh Mirna Amirya dan Sari Atmini, Tahun 2008 dengan judul “Determinan Tingkat Hutang Serta Hubungan Tingkat Hutang Terhadap Nilai Perusahaan: Perspektif Pecking Order Theory”, lokasi penelitian ini di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Variabel yang diteliti adalah tingkat hutang perusahaan sebagai variable intervening, faktor- faktor yang



mempengaruhi tingkat hutang perusahaan yaitu kebijakan dividen, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan total aktiva sebagai variabel independen, sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ (Bursa Efek Jakarta) menurut Indonesian Capital Market Directory tahun 2005 dan ditemukan 33 sampel, unit analisis yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ menurut ICMD 2005, unit observasinya yaitu data yang diperoleh dari ICMD 2005 seperti data *dividend payout*, laba operasi, penjualan bersih, total aktiva, hutang jangka panjang, total ekuitas, harga pasar saham, dan nilai buku per saham. Hasil penelitian kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tingkat hutang perusahaan, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap tingkat hutang, pertumbuhan total aktiva berpengaruh positif terhadap tingkat hutang, dan tingkat hutang berhubungan negatif dengan nilai perusahaan. Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah pertama, jumlah sampel perusahaan manufaktur yang diteliti relatif sedikit karena terbatasnya jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dan periode penelitian relatif pendek. Kedua, penelitian ini hanya terbatas pada industri manufaktur di antara jenis industri lain yang listing di BEJ sehingga hasil analisis tidak dapat digeneralisir terhadap seluruh jenis industri. Ketiga, penelitian ini menggunakan analisis jalur yang meneliti hubungan satu arah di antara variabel-variabel penelitian dan tidak dapat memprediksi arah hubungan dan pengaruh resiprokal antar variabel.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni dari variabel yang diteliti, pada penelitian Mirna Amirya dan Sari Atmini, tahun 2008 variabel independen atau variabel bebas (X) yaitu kebijakan dividen, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan total aktiva, variabel intervening (Y) yaitu tingkat hutang perusahaan, dan sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen atau variabel terikat (Z).

Sementara variabel yang akan penulis teliti adalah kebijakan dividen, profitabilitas sebagai variabel independen atau variabel bebas (X) dan struktur modal sebagai variabel intervening (Y) sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen atau variabel terikat (Z). Alasan penulis menggunakan struktur modal sebagai variabel dependen karena penelitian ini tidak hanya membahas tingkat utang tetapi terdapat struktur modal yang optimal dan penulis tidak meneliti variabel pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan total aktiva karena adanya ketidak konsistenan hasil antara hasil dari satu tahun dan hasil yang dirata-ratakan dari lima tahun.

Penulis memilih perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 (periode pengamatan tahun 2011-2015), sedangkan sebelumnya memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ menurut Indonesian Capital Market Directory tahun 2005 (periode pengamatan penelitian ini adalah tahun 2003-2004). Alasan penulis memilih menggunakan perusahaan LQ45 yang mempunyai keuntungan yaitu: Pertama, nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar. Kedua, masuk dalam ranking 60 besar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir). Ketiga, ranking berdasar kapitalisasi pasar (rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir). Keempat, telah tercatat di BEJ minimum 3 bulan. Penelitian ini menggunakan data terbaru yaitu data tahun 2011-2015.

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai struktur modal telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap struktur modal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirna (2008) disebutkan kebijakan dividen terhadap struktur modal berpengaruh negatif, hasil penelitian yang dilakukan oleh Joni (2010) kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan dalam Rahmadian (2014), Siregar (2005), Ince dan Owers (2009) kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirna (2008), Joni (2010), Herman (2009), Farah (2010), Friska (2011), Rista (2011), Dessy (2013), Nina (2010), Cahyani (2013), Rahmadian (2014) disebutkan bahwa profitabilitas terhadap struktur modal berpengaruh negatif, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pancawati (2012) dan M. Sienly (2008) profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Berdasarkan pada penjabaran di atas dan adanya perbedaan variabel, tempat dan sampling dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul: **“Pengaruh Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Serta Dampaknya pada Nilai Perusahaan: Perspektif Pecking Order Theory”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, guna mempermudah pembahasan masalah yang telah dirumuskan maka dalam penelitian dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Banyak perusahaan yang belum mempunyai struktur modal yang optimal.
2. Struktur modal yang belum optimal disebabkan oleh utang yang lebih besar daripada ekuitas yang dimiliki perusahaan.

3. Selain utang yang lebih besar daripada ekuitas, perusahaan-perusahaan tersebut juga mengalami penurunan keuntungan atau profitabilitas yang menurun.
4. Selain itu, pembagian dividen atau dapat dilihat dari *dividend payout* kepada para investor menjadi penyebab belum optimalnya struktur modal perusahaan.

### **1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Mengingat luasnya aspek yang mungkin dihubungkan dengan judul di atas masalah yang akan dibahas secara garis besar, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan deviden pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana struktur modal pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
5. Seberapa besar pengaruh kebijakan deviden terhadap struktur modal perusahaan LQ45.
6. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan LQ45.
7. Seberapa besar pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan perusahaan LQ45.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kebijakan deviden pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui struktur modal pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kebijakan dividen terhadap struktur modal perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Kegunaan teoretis yang ingin dicapai dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu untuk menambah wawasan tentang faktor yang mempengaruhi struktur modal seperti kebijakan dividen dan profitabilitas serta hubungan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dapat juga dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih luas lagi dalam mengetahui faktor yang menentukan struktur modal serta hubungan struktur modal terhadap nilai perusahaan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Penulis

- a) Kebijakan dividen dapat digunakan penulis untuk melihat suatu perusahaan membuat keputusan dalam menentukan apakah laba perusahaan akan dibagikan kepada investor sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa mendatang.
- b) Profitabilitas dapat digunakan penulis untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva dan modal yang dimilikinya
- c) Struktur modal dapat digunakan penulis untuk melihat gambaran dari bentuk proporsi finansial suatu perusahaan, yaitu antara modal yang dimiliki bersumber dari pinjaman atau modal sendiri.
- d) Nilai perusahaan dapat digunakan penulis untuk melihat seberapa besar masyarakat dalam menghargai perusahaan, sehingga mereka membeli saham suatu perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham.

b. Bagi Perusahaan

- a) Kebijakan dividen dapat digunakan perusahaan untuk membuat keputusan dalam menentukan apakah laba perusahaan akan dibagikan kepada investor sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa mendatang.
- b) Profitabilitas dapat digunakan perusahaan untuk melihat kemampuannya dalam menghasilkan laba dengan aktiva dan modal yang dimilikinya.
- c) Struktur modal dapat digunakan perusahaan untuk melihat gambaran dari bentuk proporsi finansialnya, yaitu antara modal yang dimiliki bersumber dari pinjaman atau modal sendiri.

- d) Nilai perusahaan dapat digunakan perusahaan untuk memberikan informasi seberapa besar masyarakat dalam menghargai perusahaannya, sehingga mereka membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham.